

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Karya Sastra

Sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta yang merupakan gabungan dari kata *sas* berarti mengarahkan, mengajarkan dan memberi petunjuk. Kata sastra tersebut mendapat akhiran *tra* yang biasanya digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana. Sehingga, sastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk atau pengajaran. Sebuah kata lain yang juga diambil dari bahasa Sansekerta adalah kata pustaka yang secara luas berarti buku (Teeuw, 1984: 22-23).

Sastra merupakan suatu kegiatan kreatif dalam seni yang erat kaitannya dengan realitas kehidupan. Karya sastra muncul dengan perpaduan kenyataan dan kreatifitas pengarang. Karya sastra merupakan hasil imajinasi manusia yang mengambil kehidupan manusia sebagai sumber inspirasinya. Menurut Ratna (2005:312), hakikat karya sastra adalah rekaan atau yang lebih sering disebut imajinasi. Imajinasi dalam karya sastra adalah imajinasi yang berdasarkan kenyataan. Hal ini sejalan dengan pendapat Endraswara (2011: 78) yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan ekspresi kehidupan manusia yang tak lepas dari akar masyarakatnya. Karya sastra sebagai suatu potret kehidupan yang berisi tentang cerminan kehidupan nyata yang menimbulkan sifat sosial pada diri manusia. Karya sastra tercipta dari masalah di masyarakat yang menarik

untuk dituangkan dalam tulisan kreatif dan imajinatif. Meskipun pada hakikatnya karya sastra adalah rekaan, karya sastra dikonstruksi atas dasar kenyataan.

Menurut pandangan Sugihastuti (2007: 81-82) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah sebuah karya seni yang menggambarkan realitas kehidupan yang dituangkan dalam tulisan kreatif untuk menyampaikan gagasan pengarang. Oleh karena itu, karya sastra sering dijadikan sebagai media untuk menyampaikan pengalaman orang lain maupun pengalaman pengarang sendiri.

2. Fungsi Karya Sastra

Karya sastra sebagai wujud gagasan pengarang yang penuh makna tentu memiliki fungsi dalam penciptaannya. Menurut Damono (dalam Alfin, 2014: 6-7) dalam masyarakat sastra memiliki beberapa fungsi sebagai berikut: (1) fungsi rekreatif, sastra memberikan hiburan yang menyenangkan bagi pembacanya; (2) fungsi didaktif, sastra mampu mendidik pembacanya karena nilai kebenaran yang ada di dalamnya; (3) fungsi estetis, sastra mampu memberikan keindahan bagi pembacanya; (4) fungsi moralitas, sastra mampu memberikan pengetahuan kepada

pembacanya karena sastra mengandung moral yang tinggi; (5) fungsi religius, sastra mengandung ajaran-ajaran agama yang diteladani pembacanya. Karya sastra sangat erat kaitannya dengan realitas, sehingga memiliki fungsi untuk memperluas wawasan tentang hakikat kehidupan.

Sastra berfungsi sebagai jiwa masyarakat. Sebagai hasil kebudayaan, sastra memberikan dan mendorong kesadaran dan pemahaman kepada para pembacanya atas kebudayaan yang menjadi sumber terciptanya sastra. Kebudayaan yang dikandung dalam karya sastra adalah cerminan perilaku dan konsep-konsep masyarakatnya (Takari dan Fadlin, 2018: 6). Memahami sastra pada dasarnya sama dengan memahami kebudayaan. Karya sastra memberikan pemahaman yang khas atas situasi sosial, kepercayaan, ideologi, dan harapan-harapan individu yang menghadirkan kebudayaan. Dengan demikian, karya sastra dapat dijadikan sebagai media dalam rangka melestarikan kebudayaan dalam suatu bangsa.

3. Pengertian Novel

Novel merupakan suatu cerita dengan alur cukup panjang mengisi satu buku atau lebih, yang membahas kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif. Secara etimologis kata novel berasal dari “*novellus*” yang berarti baru. Novel adalah bentuk karya sastra yang baru. Tadinya novel merupakan bentuk catatan harian seorang pembantu rumah tangga. Kemudian berkembang menjadi bentuk prosa fiksi yang kita kenal saat ini (Waluyo,2011:5).

Novel merupakan sebuah karya sastra yang menggambarkan potret kehidupan. Menurut Kosasih (2008: 54) Novel adalah sebuah karya yang mengisahkan tentang problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh dalam sebuah cerita yang bersifat imajinatif. Novel menceritakan konflik kehidupan tokoh yang diceritakan dari awal sampai akhir pada tahap penyelesaian. Novel memiliki cerita dan konflik yang sangat kompleks sehingga memiliki makna yang mendalam.

Novel juga diartikan sebagai karangan yang mengisahkan kisah hidup seseorang yang menonjolkan watak dan sifat pelaku. Dalam hal ini novel merupakan sebuah gagasan, renungan pikiran, dan perasaan penulis yang dituangkan dalam bentuk tulisan sebagai upaya merespon kehidupan disekitarnya. Secara ringkas Nurgiyantoro (2005: 11) menyatakan bahwa novel adalah sebuah cerita yang panjang mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, rinci, detail, dan lebih melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks hal itu mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel. Cerita-cerita yang terdapat dalam novel biasanya memiliki nasihat yang dapat dipetik dalam kehidupan.

Berdasarkan pemaparan tentang pengertian novel di atas dapat dikatakan bahwa novel merupakan suatu karya sastra yang menggambarkan potret kehidupan dengan menceritakan kehidupan tokoh dari awal hingga tahap penyelesaian. Dengan demikian, novel merupakan sebuah karya prosa yang menyuguhkan tokoh-tokoh, menampilkan

serangkaian peristiwa, dan latar secara tersusun sehingga menjadi kesatuan yang memiliki keindahan dan nilai makna yang berupa pesan atau amanat.

4. Unsur Pembangun Novel

Nurgiyantoro (2010:10) mengemukakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur utama yang berasal dari dalam karya sastra itu sendiri yang meliputi tema, alur, penokohan, latar, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada diluar karya sastra yang meliputi keadaan subjektivitas pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup.

a. Tema

Novel memiliki tema yang ditentukan oleh pengarangnya. Novel yang memiliki kompleksitas cerita, terkadang memiliki tema yang sesuai dengan realitas kehidupan manusia sehari-hari. Tema bersinonim dengan ide utama dan tujuan utama. Tema dapat dikatakan sebagai gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasari suatu karya sastra (Sudjiman, 1988: 50).

Nurgiyantoro (2000: 68) mengatakan bahwa tema dalam banyak hal bersifat mengikat kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa konflik situasi tertentu, termasuk berbagai unsur intrinsik yang lain, karena hal-hal tersebut haruslah bersifat mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan. Dengan demikian, untuk menentukan sebuah tema suatu

karya sastra, harus disimpulkan dari keseluruhan cerita terlebih dahulu dan tidak hanya berdasarkan sebagian cerita saja.

b. Alur

Dalam sebuah cerita novel disajikan dalam urutan peristiwa tertentu. Peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita, yaitu alur (Sudjiman, 1988: 29). Oleh karena itu alur sebagai unsur terpenting di antara berbagai unsur intrinsik lainnya.

Alur dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis yang berbeda berdasarkan sudut-sudut tinjauan atau kriteria yang berbeda pula. Perbedaan alur menurut Nurgiyantoro (2000: 153) didasarkan pada tinjauan dan kriteria urutan waktu, jumlah, dan kepadatan. Dalam kriteria urutan waktu ini terdapat kategori, yaitu kronologis dan tak kronologis. Kategori kronologis adalah plot lurus, maju, atau dinamakan progresif. Kategori yang kedua adalah tak kronologis yang meliputi plot sorot balik, mundur, flash back, atau disebut dengan regresif. Adapun penggabungan kedua alur tersebut yang dinamakan plot campuran.

Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2002: 149-150) membedakan tahapan alur menjadi lima bagian, yaitu: (1) tahap *situation* atau penyituasian, tahap ini berisi pengenalan situasi dan tokoh cerita; (2) tahap *generating circintances* atau pemunculan konflik, tahap ini berisi peristiwa terjadinya konflik; (3) tahap *rising action* atau peningkatan konflik, tahap ini dimunculkan sebelum konflik berkembang; (4) tahap

climax atau klimaks, tahap ini berisi konflik atau pertentangan yang terjadi pada tokoh ketika mencapai puncak konflik; (5) tahap *denouement* atau tahap peyesuaian, tahap ini berisi penyesuaian konflik yang terjadi.

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan salah satu bagian unsur intrinsik novel. Tokoh dipilih oleh pengarang untuk menampilkan pelaku sebuah cerita. Sudjiman (dalam Rokhmansyah, 2014: 34) mengemukakan bahwa individu rekaan dalam cerita disebut tokoh yang berada pada beberapa atau keseluruhan peristiwa atau memiliki andil dalam beberapa atau keseluruhan peristiwa dalam sebuah cerita.

Muklis, dkk (2011:35) tokoh dibedakan menjadi dua yaitu tokoh sentral (tokoh utama) dan tokoh bawahan (tokoh pembantu). Tokoh sentral berfungsi sebagai pengemban tema dan amanat cerita yang disebut tokoh protagonis. Tokoh ini berfungsi sebagai penggagas dan juru bicara pengarang. Sedangkan tokoh yang menjadi penentang tokoh protagonis adalah tokoh antagonis. Sedangkan tokoh bawahan (tokoh pembantu) ini menjadi peran pendukung yang digunakan untuk mendukung jalannya cerita. Tokoh ini juga digunakan sebagai pelengkap dalam cerita. Sudjiman (1988: 61) membagi tokoh sentral menjadi dua, yaitu protagonis dan antagonis. Pada sebuah cerita, tokoh penentang utama protagonis disebut antagonis atau tokoh lawan. Protagonis mewakili yang baik dan yang terpuji karena itu biasanya

menarik simpati pembaca, sedang antagonis mewakili pihak yang jahat atau yang salah.

Penokohan merupakan upaya yang dilakukan pengarang menggambarkan karakteristik tokoh pada cerita dalam karya sastra. Penokohan yang digambarkan pengarang tidak terlepas dari kepentingannya dalam membangun sebuah cerita selain unsur-unsur instrinsik yang lain.

d. Latar

Suatu cerita dalam novel tidak lengkap tanpa adanya latar/*setting*. Hal itu penting karena setiap peristiwa dalam cerita terjadi di tempat atau waktu yang sudah ditentukan oleh pengarang. Rokhmansyah (2014: 38) membagi latar menjadi tiga aspek yakni latar waktu, latar tempat, dan latar suasana atau sosial. Dalam suatu karya sastra, latar memegang peranan penting karena menunjukkan tempat dan waktu terjadinya suatu peristiwa.

Kosasih (2008: 60) tempat dan waktu yang terdapat dalam sebuah cerita dapat berupa tempat dan waktu yang faktual atau imajiner. Sedangkan latar suasana menggambarkan suasana yang terjadi ketika suatu peristiwa terjadi. Selain itu, latar sosial menggambarkan kehidupan sosial dalam sebuah karya sastra, misalnya mengenai adat atau tradisi suatu daerah.

e. Amanat

Amanat ialah pesan yang disampaikan pengarang terhadap pembaca melalui tulisan-tulisannya, agar pembaca bisa menarik kesimpulan dari apa yang telah pembaca nikmati (Kosasih, 2006). Amanat merupakan pesan moral yang disampaikan pengarang untuk pembaca. Amanat biasanya disampaikan secara tersirat maupun tersurat. Dilihat dari kebutuhan pengarang yang ingin menyampaikan amanat dan pandangannya itu, cara ini mungkin kurang komunikatif. Artinya, pembaca belum tentu dapat menangkap apa sesungguhnya yang dimaksudkan pengarang, paling tidak terjadinya kesalahan tafsir perpeluang besar.

5. **Feminisme**

a. Sejarah Feminisme

Paham Feminis mulai muncul sekitar akhir tahun 1960-an dengan beberapa faktor penting yang mempengaruhinya, salah satunya adalah emansipasi wanita. Gerakan ini banyak mempengaruhi segi kehidupan dan mempengaruhi aspek kehidupan perempuan. Menurut Moeliono, dkk (1993:241) feminisme adalah gerakan kaum perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Gerakan ini menuntut hak kaum perempuan di semua bidang kehidupan entah itu pendidikan, politik, sosial, hukum, dan lainnya.

Feminisme berasal dari kata Latin *femina* yang artinya memiliki sifat keperempuanan. Gerakan feminisme ini diawali oleh persepsi

tentang ketimpangan dalam posisi perempuan jika dibandingkan dengan laki-laki di masyarakat. Adanya ketimpangan ini menjadikan banyak yang ingin mengkaji penyebab ketimpangan untuk menemukan cara dalam menyetarakan hak antara perempuan dan laki-laki.

Humm (dalam Wiyatmi, 2012: 10) menyatakan bahwa feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan terorganisasi untuk mencapai hak perempuan, dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan. Bentuk ketidakadilan gender yang melatarbelakangi gerakan feminisme ini salah satunya adalah subordinasi. Subordinasi yaitu suatu paham yang menganggap perempuan bukan sebagai pengambil keputusan. Seluruh keputusan ditentukan oleh suami atau laki-laki. Dengan demikian perempuan sebagai istri kehilangan haknya sebagai penentu atau memutuskan kehidupan rumah tangga seperti apa yang akan dibina.

Tong (dalam Wiyatmi, 2012:16) mengemukakan adanya delapan ragam pemikiran feminisme, yaitu feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis dan sosialis, feminisme psikoanalisis dan gender, feminisme eksistensial, feminisme postmodern, feminisme multikultural dan global, dan ekofeminisme.

(1) Feminisme Liberal

Feminisme liberal berkembang pada abad ke-18 dengan pelopor Mary Wollstonecraft. Feminisme liberal adalah pandangan

untuk menempeatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Menurut Tong (2006:16-17) dapat dibedakan menjadi tiga varian, yakni feminisme liberal klasik, feminisme liberal kesejahteraan dan feminisme liberal kontemporer.

Feminisme liberal klasik bahwa setelah hukum dan kebijakan yang diskriminatif dihilangkan, sejak itu secara formal perempuan dimampukan untuk bersaing secara setara dengan laki-laki. Feminisme liberal yang berorientasi pada kesejahteraan menganggap bahwa masyarakat seharusnya tidak hanya mengkompensasi perempuan untuk ketidakadilan di masa lalu, tetapi menghilangkan hambatan sosial ekonomi untuk kemajuan perempuan kedepannya. Feminisme liberal kontemporer berkeinginan untuk membebaskan perempuan dari peran gender yang opresif, yaitu dari peran-peran yang digunakan sebagai alasan atau pembenaran.

(2) Feminisme Radikal

Feminisme radikal yang berkembang dari partisipasi dalam satu atau lebih gerakan sosial radikal di Amerika Serikat pada awal 1960-an. Feminisme radikal mendasarkan pada suatu tesis bahwa penindasan terhadap perempuan berakar pada ideologi patriarkis sebagai tata nilai dan otoritas utama yang mengatur

hubungan laki-laki dan perempuan secara umum (Wiyatmi, 2012:18).

(3) Feminisme Marxis

Feminisme Marxis dipengaruhi oleh ideologi Karl Marx. Tujuan dari feminisme Marxis adalah mendeskripsikan basis material ketertundukan perempuan dan hubungan antara model-model produksi dan status perempuan, serta menerapkan teori perempuan dan kelas pada peran keluarga (Humm, 2007:270).

(4) Feminisme Psikoanalisis

Feminisme psikoanalisis dan gender mengemukakan gagasan bahwa penjelasan fundamental atas cara bertindak perempuan berakar dalam psikis perempuan, terutama dalam cara berpikir perempuan. Feminisme gender berbeda dengan feminisme psikoanalisis yang melihat perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan pada perkembangan psikoseksual anak laki-laki dan perempuan. Feminisme gender berdasarkan pada perkembangan psikomoral (Tong, 2006:200).

(5) Feminisme Eksistensialisme

Feminisme eksistensialisme adalah pemikiran feminisme yang dikembangkan oleh Simone de Beauvoir dengan berdasarkan pada filsafat bahwa “laki-laki” dinamai dengan sang Diri, dan “perempuan” sang Liyan. Jika Liyan ancaman Diri, maka

perempuan adalah ancaman laki-laki. Oleh karena itu, menurut Behavoir jika laki-laki ingin tetap bebas, maka ia harus mensubordinasi perempuan (Tong, 2006:262).

(6) Feminisme Postmodern

Feminisme ini menyerang gagasan umum mengenai kepengarangan, identitas dan Diri. Feminisme postmodern mendedikasikan diri untuk menafsirkan kembali pemikiran tradisional Freud yang kemudian merubuhkan tafsir-tafsir yang semula dianggap baku (Tong, 2006:284).

(7) Feminisme Multikultural

Feminisme multikultural dan global berhubungan dengan pemikiran multikultural, yaitu suatu ideologi yang mendukung keberagaman (Tong, 2006: 310). Feminisme ini melihat bahwa penindasan terhadap perempuan tidak hanya dilihat pada patriarki tetapi ada keterhubungan masalah ras, etnik, dan sebagainya.

(8) Ekofeminisme

Ekofeminisme adalah pemikiran feminisme yang ingin memberikan pemahaman adanya hubungan antara segala bentuk penindasan manusia dengan alam dan memperlihatkan keterlibatan perempuan dalam seluruh ekosistem (Tong, 2006: 359). Hubungan ini secara langsung dilakukan antara opresi terhadap perempuan dan opresi terhadap alam.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diartikan bahwa feminisme merupakan suatu gerakan yang bertujuan untuk menyamakan hak antara laki-laki dan perempuan. Gerakan ini tidak hanya berfokus pada gender tetapi tentang hak kemanusiaan yang seharusnya antara laki-laki dan perempuan memperoleh hak yang sama.

b. Feminisme Sastra

Pendekatan feminisme dalam kajian sastra disebut kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis mulai muncul pada tahun 1700-an di Amerika Serikat. Kritik sastra feminis merupakan salah satu ragam kritik sastra yang didasarkan pada pemikiran feminis yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastranya (Wiyatmi, 2012:9).

Kritik sastra feminis bukan berarti mengkritik perempuan, kritik tentang perempuan, atau kritik tentang pengarang perempuan (Yoder, dalam Sugihastuti dan Suharto, 2010:37). Tetapi, kritik sastra feminis disebut dengan pembaca sebagai perempuan, yaitu kesadaran pembaca bahwa terdapat perbedaan penting dalam jenis kelamin pada makna dan perebutan makna karya sastra (Culler, dalam Sugihastuti dan Suharto, 2010:7).

Showalter (dalam Wiyatmi, 2012:45) menyatakan bahwa kritik sastra feminis dibedakan menjadi dua yaitu: 1) kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai pembaca (*the woman as*

reader/feminist critique); 2) kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai penulis (*the woman as writer/gynocritics*). Dalam rangka menghilangkan paham patriarki yang menjadikan rendah peran perempuan dalam novel-novel Indonesia akan digunakan kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai pembaca yang menganalisis tentang citra perempuan, stereotip, pengabaian, dan kesalahpahaman tentang perempuan pada kritik sebelumnya.

Kritik sastra feminis menurut Humm (dalam Wiyatmi, 2012: 25) dibedakan menjadi tiga jenis yaitu: 1) kritik feminis psikoanalisis, kritik ini memfokuskan kajian pada tulisan-tulisan perempuan karena para feminis percaya bahwa pembaca perempuan biasanya menempatkan dirinya pada tokoh perempuan; 2) kritik feminis marxis, kritik ini meneliti tokoh-tokoh perempuan dari sudut pandang sosiologis, yaitu kelas-kelas masyarakat; 3) kritik feminis hitam dan lesbian, mencoba memberikan perhatian kepada perempuan kulit hitam dan lesbian yang selama ini dimarjinalkan.

Feminisme memperjuangkan dua hal yang selama ini tidak dimiliki kaum perempuan pada umumnya, yaitu persamaan derajat dengan laki-laki dan otonomi untuk menentukan apa yang baik bagi dirinya. Dalam kaitannya dengan novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia ini kajian feminisme ini dijadikan sebagai dasar dalam analisisnya. Tokoh perempuan yang mulanya tidak dihargai dan

dimarjinalkan kemudian bisa dengan sendirinya menghadapi masalah dengan penyelesaian.

c. Kedudukan Perempuan

Kedudukan menitikberatkan kepada tingkatan ataupun status, dalam hal ini adalah status seorang perempuan. Menurut (Sugihastuti, 1998:28) konsep dasar dalam penelitian sastra berperspektif feminis adalah usaha memahami kedudukan dan peran perempuan seperti yang tergambar dalam karya sastra, kedudukan dan peran para tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia masih terdominasi oleh para tokoh laki-laki. Sehingga perlu adanya pemahaman akan kesejajaran antara kedudukan dan peran laki-laki dan perempuan.

Perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah dan tidak sejajar dengan laki-laki. Padahal kedudukan perempuan dan laki-laki dalam ilmu agama Islam adalah sama, yaitu sama-sama diciptakan dari tanah, kemudian setetes mani, menjadi darah, lalu segumpal daging, ditempatkan di dalam rahim dan terlahir sebagai bayi kemudian dikaruniai usia hingga ia diwafatkan menurut Q.S. Al-Hajj (22) ayat 5. Seharusnya memang tidak ada yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Namun dalam kehidupan hal ini masih banyak mengalami penyelewengan yang menganggap bahwa kedudukan perempuan itu berbeda dengan laki-laki. Perempuan adalah makhluk yang lemah dan tidak berdaya, walaupun indah tetapi tetap dianggap sebagai manusia nomor dua.

Asmaeny Azis (2007:241) menyatakan tentang penyetaraan posisi atau kedudukan laki-laki dan perempuan sebagai manusia biasa dalam dimensi sosial, namun tetap menjunjung kodrat masing-masing. Perempuan tetap bisa hamil dan menyusui yang dimana laki-laki tidak bisa melakukannya. Kemudian kodrat laki-laki yang tidak bisa hamil dan menyusui tetapi harus bertanggung jawab atas semua hal tentang wanita yang tidak harus dimarjinalkan.

Perempuan merupakan mitra sejajar pria dalam meningkatkan pembangunan maupun kehidupan keluarga, sehingga tidak ada alasan bagi laki-laki menempatkan perempuan sebagai kelas kedua atau memarginalisasikan perempuan, apalagi mendominasi dan melakukan diskriminasi terhadap perempuan. Namun masih banyak paham-paham patriarki yang menjadikan kedudukan perempuan menjadi tidak sejajar dengan laki-laki.

Handayani dan Sugiarti (2002:14) terdapat tiga peran yaitu, peran reproduktif, peran produktif dan peran sosial. Peran reproduktif merupakan peran dalam mengurus rumah tangga, seperti memasak, mencuci, dan sebagainya. Peran reproduktif ini sering dianggap sebagai tugas kodrati seorang perempuan seperti melahirkan dan menyusui yang tidak bisa digantikan oleh laki-laki. Kemudian peran produktif, peran ini bisa dilakukan perempuan, seperti halnya mencari nafkah. Hal ini karena perempuan adalah makhluk super power yang sebenarnya bisa melakukan apapun. Sedangkan peran sosial perempuan dalam

kegiatan bermasyarakat. Misalnya dalam kegiatan hajatan, peran perempuan berbeda dengan peran laki-laki.

Kedudukan perempuan dihasilkan dari beberapa faktor antara lain adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan, kedudukan perempuan lebih mengarah kepada strata atau tingkatan perempuan dalam suatu sistem gender. Peran dan kedudukan memiliki keterkaitan yang satu dengan yang lainnya. Hal ini karena nilai dari peran perempuan ini tergantung pada kedudukan perempuan. Hermawan (dalam Kartono, 2004:38) menyatakan bahwa kedudukan dan peranan perempuan dalam keluarga terdapat empat tugas perempuan, yaitu:

- (1) Sebagai istri (mitra suami), diharapkan dapat mendampingi suami dengan baik agar tercipta hubungan yang selaras. Sikap suami istri dalam keluarga harus saling pengertian, toleransi, saling menghargai, memperoleh hak-hak kehidupan pribadi, tanggung jawab dan gotong royong;
- (2) Sebagai sahabat atau kekasih bersama-sama membina keluarga yang bahagia;
- (3) Sebagai ibu pendidik dan pembina generasi muda atau anak-anaknya. Kedudukan sebagai ibu diharapkan mampu membekali anak dengan kekuatan jasmani dan rohani;
- (4) Sebagai ibu pengatur rumah tangga, diharapkan mampu menciptakan rumah menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi anggota keluarganya.

Kedudukan perempuan dalam beberapa segi atau bidang akan menjadi fokus pada penelitian ini. Kedudukan perempuan dalam segi sosial menunjukkan bahwa kedudukan perempuan menjadi ter subordinasi, tereksploitasi, dan terdominasi. Kemudian kedudukan perempuan dalam segi ekonomi menunjukkan perempuan mendominasi perekonomian keluarga seperti menjadi ‘tulang punggung’ keluarga.

d. Pandangan Hidup Perempuan

Manusia di dunia ini pasti memiliki pandangan hidup. Menurut (Prabowo, 2004:67) pandangan hidup adalah pendapat atau pertimbangan yang dijadikan sebagai pegangan, pedoman, petunjuk dan arahan hidup. Dalam hal ini adalah pandangan hidup perempuan yang digunakan sebagai pedoman hidup. Pandangan hidup ini tidak bisa muncul dalam waktu singkat. Pada dasarnya pandangan hidup ini timbul dari waktu ke waktu dan kemudian dibuktikan kebenarannya. Menurut Purnomo (2010:24) pandangan hidup memiliki sumber-sumber yang digolongkan menjadi 3 bagian, yaitu pandangan hidup yang bersumber dari agama, pandangan hidup yang bersumber dari ideologi, dan pandangan hidup yang berasal dari perenungan seseorang sehingga dapat diajarkan.

Setiawan (2018: 108) Pandangan hidup yang ada pada diri manusia terbagi menjadi tiga yaitu (1) pandangan hidup tentang hubungan manusia dengan Tuhan, (2) pandangan hidup tentang

hubungan manusia dengan sesama manusia/ masyarakat, dan (3) pandangan hidup tentang hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Pandangan hidup perempuan pun juga sama. Pandangan hidup perempuan tentang hubungannya dengan Tuhan yaitu vertikal, yakni perempuan sebagai ciptaan/hamba dan Tuhan sebagai Maha Pencipta. Kriteria positif perempuan yang bertaqwa kepada Tuhan yaitu dengan berserah diri dan menjalankan semua perintah Tuhan serta menjauhi larangannya. Sedangkan kriteria negatif perempuan yaitu perempuan selalu menganggap dirinya mampu berbuat apa saja tanpa bantuan Tuhan serta tidak patuh terhadap semua titah Tuhan. Kemudian pandangan hidup perempuan tentang hubungannya dengan manusia lain dan masyarakat. Seorang perempuan memerlukan orang lain untuk mencapai kesempurnaan dirinya.

Perempuan akan sangat mudah bergaul dengan orang lain namun tak jarang menimbulkan masalah untuk memuaskan diri. Perempuan yang mudah bergaul dan mampu berinteraksi dengan baik biasanya memiliki kriteria rendah hati, menghargai orang lain, simpatik, bermusyawarah dan mempunyai sikap lapang dada. Sedangkan pandangan hidup perempuan yang hubungannya dengan diri sendiri. Hubungan ini adakalanya terjadi kepada perempuan yang digunakan sebagai perenungan diri sendiri. Terdapat sisi positif dan negatif juga dalam hubungan perempuan dengan diri sendiri ini. Sisi positif ini berupa kerja keras, penuh pertimbangan, memiliki ilmu pengetahuan,

dapat mengatasi masalahnya sendiri. Namun dalam sisi negatifnya, perempuan terkadang tidak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, berlarut-larut dalam kesedihan, dan tidak pernah merasa puas.

B. Penelitian yang Relevan

Dalam rangka menunjang penelitian ini, penelitian relevan yang pertama yaitu berupa jurnal yang berjudul *Perjuangan Perempuan Dalam Novel Para Pawestri Pejuang Karya Suparto Brata dan Novel God's Callgirl Karya Carla Van Raay (Kajian Sastra Bandingan)* karya Farahanna Juliani dari Universitas Negeri Surabaya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk peran dan kedudukan perempuan dibidang ekonomi, penyampaian aspirasi dan berumah tangga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri, teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif, dan menggunakan teknik triangulasi waktu untuk teknik pengujian keabsahan data. Hasil penelitian menyatakan terdapat perbedaan bentuk perjuangan di bidang ekonomi, penyampaian aspirasi dan berumah tangga karena faktor budaya yang mempengaruhinya yaitu budaya Jawa dan budaya Australia.

Penelitian relevan yang kedua adalah penelitian yang berupa skripsi karya Shindi Fatikasari tahun 2020 yang berjudul *Analisis Pesan dan Makna Ketulusan Cinta Perempuan pada Novel Wedding Agreement Karya Mia Chuz Kajian Feminisme*. Hasil penelitian ini yaitu: (1) pesan dan makna ketulusan cita perempuan pada novel *Wedding Agreement* Karya Mia Chuz berkaitan

dengan perjodohan, mencintai sebelah pihak, pernikahan, menjaga perasaan pasangan, dan perjuangan seorang istri; (2) pandangan hidup perempuan dalam novel *Wedding Agreement* Karya Mia Chuz berkaitan dengan pandangan perempuan dan tidak pernah dianggap oleh pasangannya.

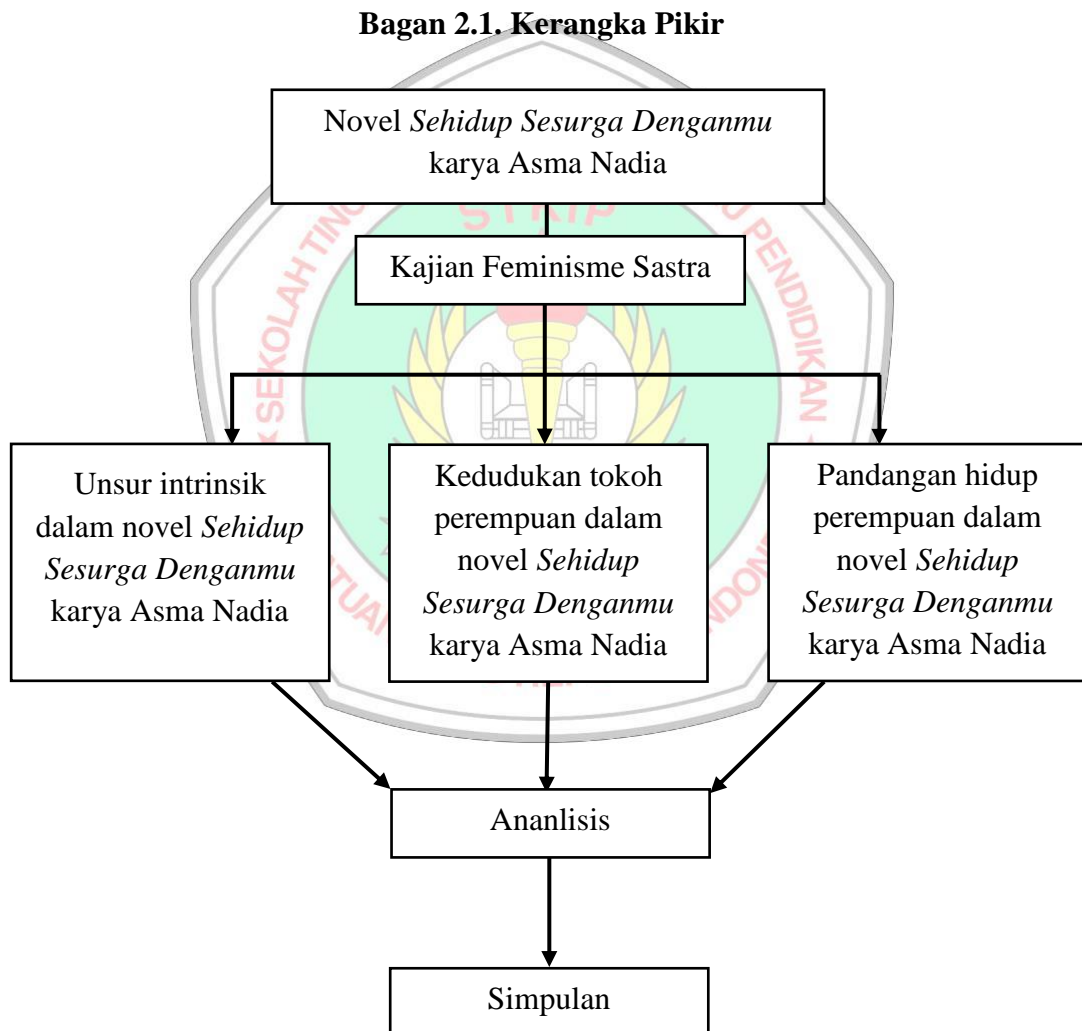
Penelitian relevan yang ketiga adalah penelitian yang berupa jurnal karya Uah Maspuroh dan Een Nurhasanah yang berjudul *Kajian Struktur dan Feminisme Tokoh Perempuan pada Novel Amba Karya Laksmi Pamuntjak*. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa dalam novel terdapat representasi eksistensi dan peran tokoh perempuan sebagai individu, anggota keluarga, dan anggota masyarakat serta pandangan dan perlakuan dunia di sekitar tokoh perempuan.

Kemudian penelitian relevan adalah penelitian berbentuk jurnal berjudul *Pandangan Hidup Wanita Jawa Dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari* karya Arif Setiawan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia. Penelitian ini mendeskripsikan pandangan hidup wanita Jawa dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif. Metode yang digunakan yakni analisis deskriptif. Dalam penelitian ini sumber data berupa novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Adapun data dalam penelitian ini berupa satuan cerita dari kutipan yang menggambarkan pandangan hidup wanita Jawa dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan hidup

wanita Jawa terbagi ke dalam tiga bentuk, (1) pandangan hidup wanita Jawa terhadap hubungan manusia dengan Tuhan, (2) pandangan hidup wanita Jawa terhadap hubungan manusia dengan sesama manusia, dan (3) pandangan hidup wanita Jawa terhadap hubungan manusia dengan diri sendiri.

C. Kerangka Pikir

Berikut bagan kerangka pikir dalam penelitian ini:



Novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia adalah novel populer yang baru diterbitkan pada tahun 2020. Novel ini merupakan sebuah karya sastra yang didalamnya mengisahkan tentang perjuangan seorang perempuan dalam mengarungi permasalahan hidupnya. Novel ini dikaji menggunakan kajian feminisme. Kajian feminisme merupakan suatu kajian yang menganalisis bagaimana kesetaran gender ditegakkan dan memperjuangkan hak-hak perempuan

Berdasarkan kerangka pikir di atas dapat dipaparkan bahwa karya sastra berupa novel yang berjudul *Sehidup Sesurga Denganmu* Karya Asma Nadia ini akan dianalisis menggunakan kajian feminisme. Rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan pada penelitian ini yaitu pertama menganalisis unsur intrinsik yang ada dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia. Rumusan masalah yang kedua yaitu kedudukan perempuan dan yang ketiga merupakan pandangan hidup perempuan dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* Karya Asma Nadia. Data yang terkumpul selanjutnya akan dianalisis untuk memperoleh hasil penelitian dan simpulan hasil penelitian.

